BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka merupakan dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang dikaji. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian yang bahasannya berhubungan dengan permasalahan yang dibahas yang berjudul " Studi Analisis Instrumen Esai Hasil Buatan Guru Rumpun PAI Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kendal"

Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi dengan judul "*Analisis Kualitas Tes Mata Pelajaran PAI* Kelas *II A SMU Assalam*"[1] Skripsi ini memaparkan tentang bagaimana pembuatan soal tes dan pelaksanaannya dalam pembelajaran PAI di kelas II SMU, beserta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan konsep tersebut.

Kedua, skripsi dengan judul "*Studi Deskriptif Analisis Instrumen Tes Pilihan Ganda Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Buatan Guru KKM Rayon 2 Semester I Siswa Kelas VII MTS Miftahussalam I Wonosalam Demak* "[2] skripsi ini memaparkan tentang analisis instrument tes pilihan ganda hasil buatan guru Aqidah Ahklak dan memaparkan cara-cara pembuatan soal pilihan ganda.

Ketiga, skripsi dengan judul "*Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 2*

---

[1]Walimin, *Analisis Kualitas Tes Mata Pelajaran PAI Kelas II A di SMU Assalam,* (Semarang: GPAI, 3603045: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006)

[2]Makruf, *Studi Deskriptif Analisis Instrumen Tes Pilihan Ganda Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Buatan Guru KKM Rayon 2 Semester I Siswa Kelas VII MTS Miftahussalam I Wonosalam Demak,*(Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

Pemalang"[3] skripsi ini memaparkan tentang pengertian evaluasi dan menyebutkan bentuk-bentuk instrument dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Pemalang.

Meskipun hampir memiliki kesamaan dengan karya peneliti sebelumnya, namun penelitian ini memfokuskan pada kesesuaian instrumen tes esai buatan guru dengan kaidah penyusunan instrumen tes.

B. Instrumen Tes

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya (alatnya) harus cukup sahih, kukuh, praktis, dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrator instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakainya. Dalam kaitan ini ada dua instrumen yang hampir sama tetapi berbeda, yaitu "penilaian" dan "pengukuran". Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.[4]

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikannya sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

---

[3]Endang Mistiati, *Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 2 Pemalang,* (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

[4]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta : PT. Rneka cipta 2005), cet. III, hlm. 245-246

Dalam ajaran Islam sendiri Allah SWT member satu evaluasi terhadap umat Islam untuk mengukur sejauh mena iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebagai firman Allah SWT. QS. Al-Baqoroh : 155

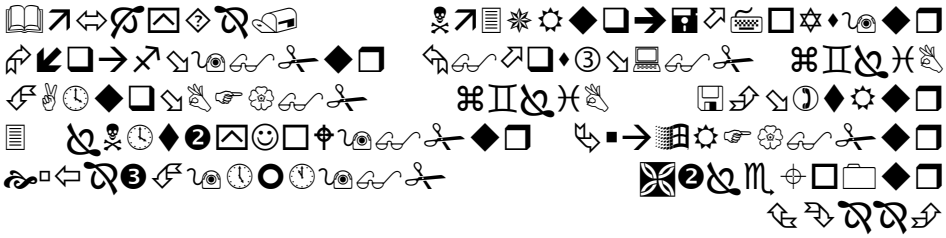

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[5]

1. Pengertian Tes

Tes berarti dari bahasa latin *testum* yang berarti alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Prancis kuno, kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan antara emas dengan perak serta logam lainnya.[6]

Menurut Lee J. Cronbach, Dalam buku yang berjudul "*Essential of Psychological Testing*" mendefinisikan tes sebagai berikut :

"A tes is a systematic procedure for comparing the behavior of two or more persons" yang artinya tes adalah prosedur sistematik untuk membedakan prilaku antara dua orang atau lebih.[7]

Menurut Douglas Brown, dalam kitab *Usus At-Ta'alimu Al-Lughoti Wa Ta'liimtiha,* diterjemahkan oleh Abdul Ar-Rojhi. Tes berarti :

والاختبارُ: طريقة لقياس الافرادومعار فهم فى مجالٍ معينٍ

Tes dalam pengertian yang singkat adalah cara untuk mengukur pengetahuan individu (*Testee*) dalam bidang tertentu.[8]

---

[5]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm 15

[6]Chabib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 43

[7]Lee J. Cronbach, *Essential of Psychological Testing,* (Now York : Harper & Row Publishers, 1960), hlm. 21

[8]Douglas Brown, *Usus At-Ta'alimu Al-Lughoti Wa Ta'liimtiha,*terj. Abdul Ar-Rojhi dan Ali Ahmad Syu'ban, (Arab: Danun An-Nahdhoh), hlm. 266

Dalam ensiklopedi pendidikan yang dimaksud dengan tes adalah "suatu percobaan untuk secara bertanggung jawab mendapatkan gambaran mengenai sifat-sifat, komponen-komponen, temperamen, dan kepribadian orang. Biasanya untuk mengetahui bagaimana orang harus diperlukan, pekerjaan apa yang lebih sesuai bagi seseorang.

Kemudian dalam *Encyclopedia of Education Evaluation*, tes diartikan *"any series of question or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities or aptitudes of an individual or group"* artinya seperangkat pertanyaan, latihan, alat pengukur kemampuan pengetahuan, kepandaian, kapasitas, atau kecerdasan lain dari suatu kelompok atau individu.[9]

Sumadi Suryabrata dalam bukunya "Pembimbing ke Psikodiagnostik", mendefinisikan tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang berdasar atas bagaimana *testee* menjawab pertanyaan-pertanyaan dan melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau *testee* yang lain.[10]

Pengertian tes menurut Wayan Nurkencana dan P. P. N. Sumartana dalam buku yang berjudul "Evaluasi Pendidikan" adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditentukan.[11]

---

[9]Anderson, et.al., *Encyclopedia of Educational Evaluation*, (London: Josesey-Eass Inc., Publishers, 1981), hlm. 425

[10]Sumadi Suryabrata, *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 22

[11]Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), cet. I, hlm. 25

Dari beberapa pengertian tes diatas dapat disimpulkan bahwa, tes adalah merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang didapat melalui pertanyaan, petunjuk, latihan, perintah kepada *testee* untuk merespon sesuai dengan petunjuk prosedur itu, kemudian hasilnya oleh tester diolah secara sistematis menuju arah kesimpulan yang menggambarkan tingkah laku subyek tersebut.

2. Macam-macam Tes

Tes merupakan salah satu teknik dalam evaluasi, dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Berdasarkan objek pengukurannya

Yaitu terdiri atas tes kepribadian *(personality tes)* dan tes hasil belajar *(achievement test).*

1) Tes kepribadian

Tes kepribadian adalah tes yang ditujukan untuk mengukur salah satu atau lebih aspek-aspek non-intelektual dari susunan mental dan psikologis individu.[12] Yang termasuk dalam jenis tes ini dan sering dilakukan dalam pendidikan adalah: pengukuran sikap, pengukuran minat, pengukuran bakat dan tes inteligensi.

2) Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.[13] Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh para peserta didik. Dalam mengukur hasil belajar, peserta didik didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dari penampilan maksimal yang ditunjukkan dalam jawaban dalam tes hasil belajar, maka dapat diketahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan dipelajari. Dalam hail ini instrumen tes esai hasil buatan guru rumpun PAI termasuk dalam tes hasil belajar.

---

[12]Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan,* hlm. 44

[13]Anas Sudijono, *Pengantar* Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers,2009)hlm. 73

b. Berdasarkan fungsinya

Berdasarkan fungsinya tes dibedakan menjadi empat jenis, antara lain:

1) Tes penempatan

Tes penempatan adalah tes untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik; kemampuan tersebut dapat dipakai meramalkan kemampuan peserta didik pada masa mendatang, sehingga kepadanya dapat dibimbing, diarahkan atau di tempatkan pada jurusan yang sesuai dengan kemampuan dasarnya.[14]

2) Tes formatif

Tes formatif adalah tes yang dilaksanakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan *(feedback)* bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.[15]

Jadi, sebenarnya penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan dilakukan tiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai.

3) Tes diagnostik

Tes diagnostik yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan

---

[14]ChabibThoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan,* hlm. 46

[15]ZaenalArifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur,* hlm. 35

kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.[16]

4) Tes sumatif

Tes sumatif yaitu tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.[17]

Tes ini biasanya dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Hasil tes sumatif ini dipakai untuk membuat keputusan penting bagi peserta didik, misalnya penentuan kenaikan kelas, kelulusan sekolah, dan membuat keputusan lainnya yang terkait dengan kepentingan peserta didik.

c. Berdasarkan tingkatannya

Berdasarkan tingkatannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Tes standar

Tes standar adalah tes yang telah mengalami proses standarisasi, yakni proses validasi dan keandalan sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu. Jadi tes standar merupakan tes yang telah memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi berdasarkan atas percobaan-percobaan yang telah dilakukan terhadap sampel yang cukup luas dan representatif.

2) Tes non standar

Tes non standar adalah tes yang disusun oleh seorang pendidik yang belum memiliki keahlian professional dalam penyusunan tes, atau mereka yang memiliki keahlian tetapi tidak sempat menyusun

---

[16]Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2008), cet. 5, hlm.37

[17] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 26-33

tes secara baik, mengujicobakan, melakukan analisis sehingga validitas dan reliabilitasnya belum dapat dipertanggung jawabkan.[18]

3. Bentuk-Bentuk Tes

Ditinjau dari segi bentuknya, tes dibedakan menjadi tiga jenis, sebagai berikut:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *testee* memberikan jawabannya juga secara tertulis.[19]

Tes tertulis dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1) Tes obyektif

Tes obyektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes itu dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama.[20]

Ada beberapa bentuk tes obyektif, antara lain:

a) Completion Type Test terdiri atas:

(1) Completion Test (tes melengkapi)

(2) Fill-in (mengisi titik-titik dalam kalimat yang dikosongkan)

Tes obyektif bentuk *fill-in* mirip sekali dengan tes obyektif bentuk *completion.* Letak perbedaannya ialah, pada tes obyektif bentuk *fill-in* bahan yang diteskan itu merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan pada tes obyektif bentuk *completion* tidak harus demikian. Dengan kata lain, pada tes obyektif bentuk *completion* ini, butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain.[21]

---

[18]Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 52

[19]Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 75

[20] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm. 35

[21]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 116-117

b) *Selection Type Test* (tes yang menjawabnya dengan mengadakan pilihan), yang terdiri atas:

(1) *True false* (benar-salah)

Tes benar salah *(true false)* adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.[22]

(2) *Multiple choice* (pilihan ganda)

Yaitu tes obyektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.[23]

Tes bentuk inilah yang umum digunakan karena mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan bentuk lain, diantaranya: Pertama, materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan. Kedua, jawaban peserta didik dapat dikoreksi atau dinilai dengan mudah dan cepat. Ketiga, penilaian akan lebih bersifat obyektif karena jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah.

(3) *Matching* (menjodohkan)

Tes obyektif bentuk *matching* atau sering dikenal dengan tes menjodohkan disusun dalam dua kelompok atau daftar yang masing-masing memuat kata, istilah atau kalimat yang diletakkan bersebelahan.[24] Jadi dalam tes obyektif bentuk *matching*, disediakan dua kelompok bahan

---

[22] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajar; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*,(Yongyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 51

[23]Anas Sudijono, *Pengantar* Evaluasi Pendidikan, hlm. 118

[24]Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan; Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.145

dan *testee* harus mencari pasangan-pasangan yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dengan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam tes tersebut.

2) Tes subyektif

Tes subjektif sering disebut dengan tes uraian, tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban, yang mengakibatkan data jawaban bervariasi dan menimbulkan subjektivitas dalam penilaiannya.[25]

(a) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.

(b) Tes tindakan

Tes tindakan atau tes perbuatan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan.[26] Tes tindakan pada umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana peserta didik diminta melakukan kegiatan khusus dibawah pengawasan penguji yang akan mengamati, menilai dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan.

4. Kegunaan Tes

Diantara kegunaan tes dalam bidang pendidikan, antara lain:[27]

---

[25]ChabibThoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan,* hlm. 55

[26]ZaenalArifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur,* hlm. 148-149

[27]Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan,* hlm. 3-6

a. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang sudah dicapai sesuai yang sudah diharapkan ataukah belum.
b. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang diajarkan dapat dilanjutkan dengan bahan yang baru atau harus mengulangi bahan-bahan pelajaran yang telah lampau. Dengan evaluasi atau tes yang dilakukan, akan dapat diketahui apakah anak-anak sudah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau belum. Kalau anak-anak secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang dilaksanakan, maka berarti anak-anak telah menguasai pelajaran yang telah diajarkan dan siap untuk menerima pelajaran baru.
c. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya ataukah belum.
d. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan seorang anak dapat dinaikkan ke dalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula.
e. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan atau jabatan yang cocok untuk anak tersebut. Dengan evaluasi akan dapat diketahui potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi yang dimiliki seorang anak dapat diramalkan apakah jurusan yang paling cocok untuk anak tersebut dikemudian hari dan dapat dihindari salah pilih penentuan jurusan.
f. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk dilepaskan ke dalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
g. Untuk mengadakan seleksi. Hasil-hasil tes atau evaluasi akan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas calon-calon yang cocok atau yang paling memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

h. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam lapangan pendidikan. Dalam proses pendidikan, akan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya maka akan berusaha untuk menggunakan metode yang sebaik-baiknya.

C. Tes Esai

1. Pengertian Tes Esai

Menurut H. M. Sukardi dalam bukunya "Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya" menyebutkan, secara ontologi tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa. Tes esai dapat juga disebut sebagai tes dengan menggunakan pertanyaan terbuka, dimana dalam tes tersebut siswa diharuskan menjawab sesuai kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik, dan jika dilihat dari aspek jawaban yang diberikan peserta didik, tes esai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes esai jawaban panjang dan tes esai jawaban singkat.[28]Tes esai atau tes uraian adalah soal yang jawabannya menuntut peserta tes mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan.[29]

Tes uraian yang dalam literature disebut juga essay examination, merupakan alat penilaian belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan

---

[28]H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 94

[29]Worekshop Evaluasi/ *Penelitian Guru Madrasah*/ Sekolah PW LP Ma'arif Jawa Tengah 2011

pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan peserta didik dalam hal mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan. Dalam hal ini kekuatan atau kelebihan tes esai dari alat penilaian lainnya.[30]

Tes subjektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian) adalah sejenis tes belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya. Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.[31]

Bentuk pernyataan atau item tes esai dapat dikonstruksi dengan menggunakan kata bantu pertanyaan tertentu yang mengandung unsur singkatan 4 W+ 1 H, *where* (di mana), *who* (siapa), *what* (apa), *why* (mengapa), *how* (bagaimana). Di samping itu, pertanyaan esai direncanakan secara sistematis untuk mendorong para siswa agar memiliki kemampuan mengekspresikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa atau kata-kata mereka sendiri, menggunakan informasi dari pengetahuan mereka sendiri, kemudian menuangkannya secara bebas dalam lembaran jawaban yang ada. Kemampuan mengekspresikan ide-ide peserta didik itulah yang sebenarnya merupakan kelebihan dari tes esai.

---

[30]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 14, hlm. 35

[31]Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,Jogjakarta: Rineka Cipta, 2009), Ed. Revisi, Cet. 9, hlm. 162

2. Kelebihan dan Kelemahan Tes Esai

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tes esai masih banyak digunakan oleh para guru, karena tes esai memiliki beberapa kelebihan, yakni tes esai dapat digunakan untuk menilai hal-hal yang berkaitan dengan beberapa butir berikut:

a. Mengukur proses mental para peserta didik dalam menuangkan ide kedalam jawaban item secara tepat.
b. Mengukur kemampuan peserta didik dalam menjawab melalui kata dan bahasa mereka sendiri.
c. Mendorong peserta didik untuk mempelajari, menyusun, merangkai, dan menyatakan pemikiran peserta didik secara aktif.
d. Mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat mereka sendiri.
e. Mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memahami dan mendalami suatu permasalahan atas dasar pengetahuan yang diajarkan di dalam kelas.[32]
f. Mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah (*problem solving*)[33]
g. Dapat dicegah kemungkinan timbulnya permainan spekulasi dikalangan *testee*.[34]

Disamping segi-segi kebaikan bentuk tes esai mempunyai beberapa segi kelemahan. Antara lain kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pemberian skor terhadap jawaban tes esai kurang reliable. Dalam tes esai tidak hanya satu jawaban yang bisa diterima dan tingkat kebenaran dari jawaban-jawaban tersebut sangat bervariasi.
2) Tes esai menghendaki jawaban-jawaban yang relative panjang. Oleh karena itu, waktu yang diperlukan menulis jawaban terhadap satu item juga cukup lama.

---

[32]H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* hlm 95-101

[33]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 36

[34]AnasSudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* hlm. 102

3) Mengoreksi tes esai memerlukan waktu yang cukup lama, serta menghabiskan energi yang cukup banyak, sebab tiap jawaban harus dibaca satu per satu secara teliti.[35]
4) Kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.[36]
5) Pertanyaan tes esai yang telah disusun oleh seorang guru atau evaluator cenderung kurang bisa mencakup seluruh materi yang telah diberikan.

Agar dapat meminimalkan hal-hal yang membuat lemahnya tes esai, dalam mempersiapkan soal-soal esai, para guru hendaknya memperhatikan beberapa pertimbangan berikut;

1) Menyediakan waktu yang cukup untuk menyusun pertanyaan dalam setiap soal.
2) Item pertanyaan yang direncanakan hendaknya memuat persoalan penting yang telah diajarkan dalam proses belajar mengajar.
3) Permasalahan yang hendak dirumuskan memiliki arti yang dinyatakan secara eksplisit dalam tujuan instruksional.
4) Kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan hendaknya tidak diambil secara langsung dari buku atau catatan. Para guru dapat memodifikasi atau menggunakan kata lain yang mungkin artinya sama agar siswa tidak semata-mata menghafal.
5) Sebaiknya dilengkapi atau disertai kunci jawaban.
6) Pertanyaan esai yang direncanakan sebaiknya dibuat bervariasi dan bisa mencakup unit-unit mata pelajaran yang telah diajarkan di kelas.[37]

3. Jenis-Jenis Tes Esai

---

[35]Wayan Nurkancana dan P. P. N. Sumartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 48-49

[36]Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 163

[37]H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, hlm. 101-103

Dilihat dari cara penyusunannya, Zaenal Arifin dalam bukunya "Evaluasi Pembelajaran" membagi tes menjadi dua yaitu buatan guru (*teacher made test*) dan tes yang dibakukan (*standardized test*).

1) Tes Buatan Guru

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh seorang guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian dan ulangan umum. Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu guru harus membuat soal secara logis, dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan sebagai bahan pengetahuan penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya. Kualitas tes atau tingkat kesahihan dan kendalannya masih belum menjamin kobjektifannya sebab hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik, kelas dan sekolah tertentu saja, jadi masih bersifat sektoral karena belum diujicobakan kepada sekelompok besar peserta didik sehingga pengukurannya belum meyakinkan.[38]

Kegunaan tes buatan guru adalah untuk mengetahui seberapa baik peserta didik menguasai pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu, untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan untuk memperoleh suatu nilai.[39]

2) Tes standar atau baku.

Tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representative. Tes baku adalah tes yang sudah diuji berulang-ulang kepada kelompok besar peserta didik dan item-itemnya relevan serta mempunyai daya pembeda yang tinggi. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar dan diagnostik.

---

[38]Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 119

[39]Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. I49

Tes ini juga bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu secara luas.

Secara garis besar kegunaan tes baku atau tes standar antara lain membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok, membandingkan tingkat prestasi siswa dalam ketrampilan perkembangan siswa dalam suatu periode waktu.[40]

Secara umum perbedaan antara tes baku dan tes buatan guru adalah sebagai berikut:

a) Tes Baku
   (a) Berdasarkan isi dan tujuan yang bersifat umum
   (b) Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang luas
   (c) Dikembangkan oleh tenaga yang berkompeten dan profesional
   (d) Item-item sudah diujicobakan, dianalisis dan direvisi
   (e) Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang tinggi
   (f) Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh Negara.
b) Tes Buatan Guru
   (a) Berdasarkan isi dan tujuan yang bersifat khusus
   (b) Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang khusus
   (c) Dikembangkan oleh seorang guru tanpa bantuan tenaga luar
   (d) Item-item jarang diujicobakan sebelum menjadi bagian tes tersebut
   (e) Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang rendah
   (f) Norma kelompok terbatas kelas tertentu.

Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi berikut:

a. Tes Uraian Bebas (*free essay*)

Dalam uraian bebas jawaban peserta didik tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi uraian bebas sifatnya umum.[41] Keberadaan tes ini, direncanakan oleh para evaluator untuk melihat kemampuan siswa dalam

---

[40]Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,hlm.120-123

[41]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 37

menuangkan ide dalam satu kesatuan yang komprehensif, koherensi, dan sistematis sehingga memberikan kejelasan jawaban. Jawaban tes esai yang tidak membatasi ide-ide yang dituangkan oleh siswa untuk menjawab pertanyaan item merupakan tes yang disusun untuk tujuan tertentu. Disamping itu, tes ini juga diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kedalaman dan keluasan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.[42]

Contoh pertanyaan bentuk uraian bebas adalah:

(1) Jelaskan hikmah puasa dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari!
(2) Kemukakan perbedaan puasa wajib dan puasa sunat![43]

Melihat karakteristiknya, pertanyaan bentuk uraian bebas ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk:

(1) Mengungkapkan pandangan peserta didik terhadap suatu masalah sehingga dapat diketahui luas dan intensitasnya.
(2) Mengupas suatu persoalan yang kemungkinan jawabannya beranekaragam sehingga tidak ada satupun jawaban yang pasti.
(3) Mengembangkan daya analisis peserta didik dalam melihat suatu persoalan dari berbagai segi atau dimensinya.

Kelemahan tes ini ialah sukar menilainya karena jawaban peserta didik bisa bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaian, sangat subjektif karena bergantung pada guru sebagai penilaiannya.[44]

b. Tes uraian terbatas

Dalam menjawab para peserta didik hanya menguraikan ide-idenya secara singkat dan tepat sesuai dengan spasi atau ruang yang disediakan oleh para evaluator. Jawaban pertanyaan tes esai terbatas ini biasanya mengarah pada jawaban yang lebih spesifik dan lebih

---

[42]H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* hlm. 94-95

[43]SyaifulBahriDjamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* hlm. 291

[44]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 37

pasti seperti kunci jawaban yang telah dibuat evaluator.[45] Pembatasan bisa dari segi: (1) ruang lingkupnya, (2) sudut pandang menjawabnya, (3) indicator-indikatornya.[46]

Contoh pertanyaan uraian terbatas adalah:

(1) Sebutkan lima macam hikmah puasa!
(2) Kemukakan perbedaan puasa wajib dengan puasa sunat sebanyak tiga macam!

Pertanyaan jenis uraian terbatas lebih mudah dinilai sebab standarnya (ukurannya) sudah ditetapkan. Aspek yang perlu diungkapkan pada materi ini pada umumnya meliputi: fakta, membandingkan, mencari sebab dan akibat, mencari contoh, membuat penggolongan, mengungkapkan idea tau pendapat baru, dan sebagainya yang dianggap perlu.[47]

4. Penyusunan Soal Bentuk Esai

Bertitik tolak dari keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh tes hasil belajar bentuk uraian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa petunjuk operasional berikut ini akan dapat dijadikan pedoman dalam menyusun butir-butir soal tes uraian.

a. Dari segi isi yang diukur

Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian, sejauh mungkin harus dapat diusahakan agar butir-butir soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan, atau telah diperintahkan kepada *testee* untuk mempelajarinya.[48]

b. Dari segi bahasa

---

[45]H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* hlm. 95

[46]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 38

[47]SyaifulBahriDjamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* hlm. 291

[48]AnasSudijono, *Pengantar* Evaluasi *Pendidikan*, hlm. 104

Gunakan bahasa yang bik dan benar sehingga mudah diketahui makna yang terkandung dalam rumusan pertanyaan. Bahasanya sederhana, singkat, tetapi jelas apa yang ditanyakan. Hindari bahasa yang berbelit-belit, membingungkan, atau mengecoh peserta didik.[49]

Untuk menghindari timbulnya perbuatan curang dari *testee* (misalnya; menyontek atau bertanya kepada *testee* lainnya), hendaknya diusahakan agar susunan kalimat soal dibuat berlainan dengan susunan kalimat yang terdapat dalam buku pelajaran atau bahan lain yang diminta untuk mempelajarinya.[50]

c. Dari segi teknis pengujian soal

Hendaknya jangan mengulang-ulang pertanyaan terhadap materi yang sama sekalipun untuk abilities yang berbeda sehingga soal atau pertanyaan yang diajukan lebih komprehensif daripada segi lingkup materinya. Perhatikan waktu yang tersedia untuk mengerjakan soal tersebut sehingga soal tidak terlalu banyak atau sedikit. Bobot penilaian untuk setiap soal hendaknya dibedakan menurut tingkat kesulitan soal. Soal-soal yang tergolong sulit diberi bobot yang lebih besar. Tingkat kesulitan soal dilihat dari sifat materinya dan abilitas yang diukurnya.[51]Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara “jelaskan”, “bagaimana”, seberapa jauh”, agar dapat lebih diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.[52]

d. Dari segi jawaban

Setiap pertanyaan yang hendak diajukan sebaiknya telah ditentukan jawaban yang diharapkan, minimal pokok-pokoknya. Tentukan pula besarnya skor maksimal untuk setiap soal yang dijawab dengan benar dan skor minimal bila jawaban dianggap salah atau kurang memadai. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan yang

---

[49]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 40

[50]AnasSudijono, *Pengantar* Evaluasi *Pendidikan*, hlm. 105

[51]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 40

[52]Suharsimiarikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 164

jawabannya belum pasti atau guru sendiri tidak tau jawabannya, atau mengharapkan kebenaran jawaban tersebut diperoleh dari peserta didik.

5. Analisis Tes Esai

Pada prinsipnya analisis butir soal secara deskriptif kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan atau diujikan. Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya. Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti: (1) kisi-kisi tes, (2) kurikulum yang digunakan, (3) buku sumber, dan (4) kamus bahasa Indonesia. Dalam menganalisis butir soal secara deskriptif kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya. Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal.

Kaidah penulisan soal uraian

Mata pelajaran :
Kelas/ semester :
Penilaian :

No	Aspek Yang Ditelaah	Jumlah Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	8
A	**Materi**								
1	Soal sesuai dengan indikator								
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai								
3	Materi yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pengukuran								
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas								
B	**Konstruksi**								
5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian								
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal								
7	Ada pedoman penskoran								

8	Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca								
C	**Bahasa/ Budaya**								
9	Rumusan kalimat soal komunikatif								
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku								
11	Tidak menggunakan kata atau ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian								
12	Tidak menggunakan bahasa setempat atau tabu								
13	Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang tepat menyinggung perasaan siswa.								

1. **Soal yang sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk uraian)**

   Indikator : Siswa dapat menjelaskan perbedaan nikah *mut'ah* dengan *syigar*

   Contoh soal kurang baik :

   Jelaskan persamaan antara nikah *mut'ah* dengan *syigar*!

   Contoh soal yang lebih baik :

   Jelaskan perbedaan nikah *mut'ah* dengan nikah *syigar*!

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	Nikah *mut'ah* yaitu.....	2
2	Nikah *syigar* yaitu.....	2
	Skor Maksimum	**4**

2. **Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai**

   Contoh soal kurang baik :

   Jelaskan macam-macam mahar atau mas kawin yang wajib diberikan dari suami kepada istri!

   Contoh soal yang lebih baik :

   Jelaskan 2 jenis mahar atau mas kawin yang wajib diberikan dari suami kepada istri!

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	Mahar *musamma* yaitu.....	2
2	Mahar *mitsil* yaitu.....	2
	Skor Maksimal	**4**

3. **Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran**

   Contoh soal kurang baik :

   Apakah pengertian talak?

   Contoh soal yang lebih baik :

   a. Apakah pengertian talak?

   b. Sebutkan macam-macam talak menurut cara menjatuhkannya!

   c. Hukum talak pada dasarnya adalah?

No.	Kunci Jawaban	Skor
a	Talak adalah	2
b	Macam-macam talak menurut cara menjatuhkannya:	
	-Talak dengan ucapan.....	2
	- Talak dengan tulisan.....	2
	- Talak dengan isyarat.....	2
c	Hukum talak pada dasarnya adalah makruh…….	2
	Skor Maksimum	**10**

4. **Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas**

   Contoh soal kurang baik :

   Sebutkan macam-macam talak?

   Contoh soal yang lebih baik :

   Sebutkan macam talak dilihat dari (a) dari segi cara menjatuhkannya (b) dari segi jumlah (c) dari segi keadaan istri, dan (d) dari segi kebolehan rujuk atau nikah kembali!

No.	Kunci Jawaban	Skor
a	Dari segi cara menjatuhkannya.....	2
b	Dari segi jumlah.....	2
c	Dari segi keadaan istri…….	2

d	Dari segi kebolehan rujuk atau nikah kembali……..	2
	Skor Maksimum	**8**

5. **Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian**

   Contoh soal kurang baik:

   Sebutkan macam-macam *idah*!

   Contoh soal yang lebih baik:

   Jelaskan 5 macam *idah*!

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	*Idah* istri yang dicerai dan ia masih haid…….	1
2	*Idah* istri yang dicerai dan ia sudah tidak haid……	1
3	*Idah* istri yang ditinggal wafat	1
4	suami……	1
5	*Idah* istri yang dicerai dalam keadaan hamil……..	
	Idah istri yang ditinggal wafat suaminya dalam keadaan hamil…….	1
	Skor Maksimal	**5**

6. **Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal**

   Contoh soal kurang baik :

   Latar belakang berdirinya dinasti ini tidak lepas dari adanya peristiwa penting yang terkenal dengan sebutan Ammul Jamaah atau perdamaian umat Islam yang terjadi di kota Maskin dekat Madam. Latar belakang itu berlanjut ketika pemerintahan Islam dipegang oleh Hasan Bin Ali yang sangat singkat. Hal ini menjadi tonggak sejarah perjalanan panjang perpolitikan ummat Islam.

   Apa Dinasti di atas?

   Contoh soal yang lebih baik :

   Sejarah berdirinya Dinasti apakah yang terdapat dalam kutipan di atas, pada tahun berapa n pada masa pemerintahan siapa Dinasti itu berdiri!

   Kunci : Kutipan di atas menjelaskan berdirinya Dinasti Umayyah pada tahun 41 Hijriyah/661 Masehi pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib.

No.	Kunci Jawaban/ Aspek yang dinilai	Skor
1	Bila jawaban benar.....	4

2	Bila jawaban Dinasti benar, tahun benar, tetapi masa pemerintahan salah.....	2
3	Bila hanya jawaban Dinasti yang benar tetapi tahun dan masa pemerintahan salah…….....	0
	Skor Maksimum	**4**

7. Ada pedoman penskoran

Contoh skema penilaian (*marking scheme*) soal mata pelajaran Fiqih

No.	Kata kunci (*key words*)	Bobot	
		Kt. Kunci	Soal
1.	Arti puasa	20	20
2.	- macam-macam rukun puasa - syarat-syarat puasa	15 15	30
3.	- macam-macam puasa - pengertian macam-macam puasa	25 25	50
	Total perolehan		100

8. Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca

Perhatikan gambar berikut. Gambar ini memperlihatkan suatu kawasan yang dibanjiri sampah yang menggunung. Gunungan sampah yang berbau tidak sedap itu terjadi akibat sampah-sampah tersebut tidak diangkut seperti di pemukiman, pertokoan, atau di sejumlah pasar. Yang lebih parah lagi bila

TPS (Tempat Pembuangan Sampah) berada di lingkungan yang dekat dengan sekolah.

Tulislah karangan jenis persuasi sepanjang ± 200 kata berdasarkan informasi yang terdapat dalam gambar di atas!

Tulisan tersebut akan dinilai berdasarkan isi, alur, kosakata, dan pemakaian kaidah bahasa Indonesia.

9. Rumusan kalimat soal komunikatif

Contoh soal kurang baik :

Pada prinsipnya semua harta yang dimiliki oleh seseorang adalah titipan Allah SWT, maka….

Contoh soal yang lebih baik :

Pada QS. Al-Isra' 26-27 menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua harta yang dimiliki oleh seseorang adalah titipan Allah SWT, oleh karena itu kita dilarang untuk? tuliskan QS. Al-Isra' ayat 26-27 beserta artinya

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	Bila jawaban benar……	1
2	Bila ayat benar……..	5
3	Bila arti benar……..…	2
	Skor Maksimum	**8**

10. Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku

Contoh soal kurang baik :

Coba kamu sebutkan satu per satu perkembangan organisasi Negara dan susunan pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah dalam bidang organisasi tata usaha Negara!

Contoh soal yang lebih baik :

Tuliskan dan jelaskan 4 susunan pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah dalam bidang organisasi tata usaha Negara!

No.	Kunci Jawaban	Skor
1	Ad Dawawin; untuk mengurusi tata usaha pemerintahan…….....	0 – 2
2	Al Imarah Alal Baldan; bertugas untuk membagi wilayanh dengan mengangkat gubernur disetiap wilayah…….....	0 – 2
3	Barid; bergerak dalam bidang pos……..	0 – 2
4	Syurthah; bergerak dalam bidang kepolisian……	0 – 2
	Skor Maksimum	**0 – 8**

11. Tidak menggunakan kata atau ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian

Contoh soal kurang baik :

Sebutkan hal-hal yang menjadi dasar perceraian dengan merusak atau merombak hubungan nikah antar suami istri!

C**ontoh soal yang lebih baik :**

Tuliskan 2 sebab dan contoh perceraian dengan merusak atau merombak hubungan nikah antar suami istri!

No.	Kunci Jawaban	Skor

1	Sebab yang merusak akad nikah;……	1
	- menikah sempurna lengkap rukun dan syarat ternyata perempuan itu muhrimnya……	1
	- menikah sempurna lengkap rukun dan syaratnya, tapi kemudian salah satu keluar dari Islam…….	1
2	Sebab yang menghalangi tercapainya tujuan pernikahan;……..	1
	- terdapat penipuan dalam pernikahan……..	1
	- menghadapi suatu penyakit atau cacat……	1
	- Suami dipenjara……	1
	- suami terlalu miskin sehingga tidak dapat member nafkah……..	1
	- suami hilang……..	1
	-suami gila……...	1
	Skor Maksimum	**10**

12. Tidak menggunakan bahasa setempat atau tabu

Perhatikan kalimat berikut!

"Di dalam BMW seri tujuh berwarna abu-abu itu Soni menyetir sendiri setelah membeli buah pala dan keju di supermarket itu."

Tentukan majas kalimat di atas dan berikan alasannya!

No.	Kunci Jawaban/ Aspek yang dinilai	Skor
1	Kutipan di atas mengandung majas *metonimia*.....	1
2	Alasan: BMW adalah merek mobil.....	1
3	*Metonimia* adalah majas yang menyebut merek dagangan untuk benda yang dimaksudkan atau digunakan.....	1
	Skor Maksimum	**3**

Penjelasan: kata buah pala dan keju di daerah tertentu adalah tabu.

13. Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang tepat menyinggung perasaan siswa.

Contoh soal kurang baik :

Kebajikan itu iyalah beriman kepada Allah, menyantuni anak yatim/piatu, anak cacat, orang miskin, musyafir, pengemis. Jelaskan kandungn OS. Al Baqarah 177!

Contoh soal yang lebih baik :

Tuliskan 3 makna yang terkandung dalam OS. Al Baqarah 177!

Format Kisi-Kisi Penulisan Soal[53]

Jenis Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kurikulum :

Alokasi Waktu :
Jumlah Soal :
Penulis :

No. Urut	Kompetensi Dasar/ Indikator	Bahan Kelas/ Smt.	Materi	Indikator Soal	Bentuk Tes (tertulis/ lesan)	No. Soal

KARTU SOAL URAIAN/PRAKTIK[54]

Jenis Sekolah : ----------
Mata Pelajaran : ----------
Bahan Kelas/smt : ----------
Bentuk Tes : Tertulis (Uraian)/Praktik (Kinerja, penugasan, hasil karya)

Penyusun : 1. ----------
2. ----------
Tahun ajaran : ----------

KOMPETENSI DASAR	NO. SOAL BUKU SUMBER: RUMUSAN BUTIR SOAL
MATERI	
INDIKATOR SOAL	

KETERANGAN SOAL

No	Digunakan untuk	Tanggal	Jumlah siswa	Tingkat kesukaran	Daya pembeda	Proporsi jawaban pada aspek												Proporsi pengamatan sikap						Keterangan
						A			B			C			D									
						1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	5	6	

Workshop 2008 15

Paling tidak ada tiga langkah yang harus dilakukan seorang guru agar berlaku objektif dalam memeriksa, menilai, atau mengoreksi jawaban

[53]Worekshop Evaluasi/ penelitian Guru Madrasah/ Sekolah PW LP Ma'arif Jawa Tengah 2011

[54] Workshop Evaluasi/ penelitian Guru Madrasah/ Sekolah PW LP Ma'arif Jawa Tengah 2011

esai peserta didik yang cenderung bersifat subjektif karena cara dan gaya berfikir, yaitu:

1) Guru mencoba menjawab soal atau tugas sebelum diberikan kepada siswa, sehingga guru dapat mengetahui beberapa kemungkinan yaitu, tingkat kesulitan, tingkat konsumsi waktu, *setting* waktu yang lebih tepat, kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga.

   Contoh soal atau tugas yang akan dikerjakan siswa :

Mata Pelajaran : fiqih
Hari/ tgl : ……..
Kelas : ……..
Guru : ……..
Sifat ujian : Tutup Buku

Catatan:
a. Pastikan tulisan anda dapat dibaca orang lain
b. pastikan anda mengikuti rambu-rambu setiap soal
c. bacalah semua soal atau tugas terlebih dahulu dengan cermat

1. jelaskan pengertian puasa!
2. uraikan rukun dan syarat puasa!
3. sebutkan dan jelaskan macam-macam puasa!

2) Sebelum menilai hasil jawaban, guru membuat satu skema penilaian (*marking scheme*) yang memuat kata-kata kunci jawaban yang harus dipenuhi berdasarkan soal ujian atau tes.

   Contoh skema penilaian (*marking scheme*) soal mata pelajaran Fiqih

No.	Kata kunci (*key words*)	Bobot	
		Kt. Kunci	Soal
1.	Arti puasa	20	20
2.	- macam-macam rukun puasa - syarat-syarat puasa	15 15	30
3.	- macam-macam puasa - pengertian macam-macam puasa	25 25	50
	Total perolehan		100

3) Setelah jawaban di tangan, guru memeriksa setiap jawaban tugas atau soal peserta tes berdasarkan skema penilaian atau rubik yang sudah dibuat.

Mengingat sifat tes esai lebih mengutamakan kekuatan (*power tests*), bukan kecepatan (*speed teste*), maka dalam pelaksanaan tes ini hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

a) Berilah waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal tersebut. Dengan demikian siswa dapat mengungkapkan jawabannya tanpa terburu-buru.
b) Berikan kemungkinan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang mudah terlebih dahulu tanpa harus mengikuti uraian nomor soal.
c) Dalam hal tertentu, jika dipandang perlu, berikan soal-soal yang memperbolehkan siswa membuka buku dan catatan pelajarannya. Biasanya soal-soal yang mengungkapkan aplikasi suatu konsep, pemecahan suatu masalah, menarik suatu generalisasi dapat diberikan kepada siswa dengan memperbolehkan membuka buku dan catatan lainnya.
d) Setelah semua siswa mengerjakan soal, ada baiknya guru menjelaskan jawaban setiap soal sehingga para siswa mengetahuinya sebagai bahan dan untuk memperkaya pemahaman mereka mengenai bahan atau materi pelajaran.[55]

Soal bentuk uraian dapat dipakai bila:

a) Jumlah peserta didik yang diuji cukup kecil.
b) Guru ingin mengetahui sampai di mana perkembangan keahlian peserta didik dalam menyatakan jawaban.
c) Guru lebih tertarik kepada cara-cara peserta didik memecahkan persoalan.
d) Waktu persiapan yang tersedia untuk menuliskan soal, pendek.

---

[55]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 40-41

e) Guru lebih percaya kepada kecakapan sebagai pembaca yang kritis daripada menuliskan soal objektif yang baik.[56]

6. Kriteria Tes yang Baik

Suatu tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes. Setidak-tidaknya ada empat ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu tes, antara lain:

a. Memiliki validitas (keshahihan) yang cukup tinggi.

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.[57] Validitas suatu tes hasil belajar perlu ditentukan untuk menjamin adanya kesesuaian antara tes hasil belajar dengan hasil belajar yang ingin diukur. Kegiatan analisis tes meliputi empat hal yakni :

1. Analisis validitas tes

Ada empat macam validitas tes hasil belajar, yakni:

a). Validitas permukaan (face validity)

1). Apakah bahasa dan susunan kalimat (redaksi) tiap butir soal cukup jelas dan sesuai dengan kemampuan siswa?

2). Apakah isi jawaban yang diminta tidak membingungkan?

3). Apakah cara menjawab sudah dipahami siswa?

4). Jangan sampai siswa tahu isi jawabannya tetapi tidak tahu bagaimana cara menjawab soal bersangkutan.

5). Apakah tes itu telah disusun berdasar kaidah/prinsip penulisan butir soal?

b). Validitas isi *(content validity)*

Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai pengukur hasil belajar, yaitu: sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya

---

[56]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* hlm.293

[57]AnasSudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* hlm. 93

telah dapat mewakili secar representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan atau diujikan.[58]

Suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid, apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan-bahan yang representatif terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan.[59] Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan validitas adalah dengan mengkaji isi tes itu.

c). Validitas kontruksi *(construct validity)*

Validitas konstruk mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat. Dengan kata lain sebuah tes dikatakan memiliki validitas konstruksi apabila soal-soalnya mengukur setiap aspek berpikir seperti yang diuraikan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator yang terdapat yang terdapat dalam kurikulum.[60] Konstruksi yang dimaksud pada validitas ini adalah berupa rekaan psikologis yang berkaitan dengan aspek-aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Validitas konstruksi dari suatu tes hasil belajar dapat dilakukan penganalisisannya dengan jalan melakukan pencocokan antara aspek-aspek yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut, dengan aspek-aspek berpikir yang dikehendaki untuk diungkap oleh tujuan intruksional khusus.[61]

d). Validitas ramalan *(predictive validity)*

---

[58] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm.164

[59] Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*,hlm. 129

[60] Sumarna Surapranata, *Analisis Validitas Reliabilitas Dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 53-54

[61] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 167

Validitas ramalan artinya ketepatan atau kejituan dari pada suatu alat pengukur ditinjau dari kemampuan tes tersebut untuk meramalkan prestasi yang dicapainya kemudian.[62] Cara yang dapat dipergunakan untuk menilai tinggi rendahnya validitas ramalan ini adalah dengan mencari korelasi antara nilai-nilai yang dicapai oleh anak-anak dalam suatu tes dengan nilai-nilai yang dicapainya kemudian.

Apabila koefisien korelasi yang diperoleh cukup tinggi, maka validitas ramalan tes tersebut tinggi. Sebaliknya apabila koefisien korelasi yang diperoleh rendah, maka validitas ramalan tes tersebut rendah. Jadi suatu tes dikatakan memiliki validitas ramalan apabila hasil korelasi tes itu dapat meramalkan dengan tepat keberhasilan seseorang pada masa mendatang di dalam lapangan tertentu.

2. Teknik Pengujian Validitas Butir

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir soal yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistiknya: Ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Skor total disini berkedudukan sebagai variabel terikat *(dependent variable)*, sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebasnya *(independent variabel)*. Dengan demikian maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa butir-butir yang ingin diketahui validitasnya yaitu valid atau tidak, dapat digunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya. Sebutir soal dapat dinyatakan valid apabila skor butir yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi yang positif yang signifikan dengan skor totalnya.[63]

b. Memiliki reliabilitas (*keajegan*/kestabilan) yang baik

---

[62] Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 128

[63] Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 184

Sebuah tes dapat dinyatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu kesempatan yang berbeda.[64] Dengan kata lain, jika kepada para peserta didik diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan, maka setiap peserta didik akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama dalam kelompoknya.

1.Faktor yang Mempengaruhi Reliabilitas

a) Hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, yaitu panjang tes dan kualitas butir-butir soalnya.

Tes yang terdiri dari banyak butir, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahhnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Dengan demikian maka semakin panjang tes, maka reliabilitasnya semakin tinggi.

b) Hal yang berhubungan dengan tercoba (*testee*).

Tes yang dicobakan kepada kelompok Yang terdiri dari banyak siswa akan mencerminkan keragaman hasil yang menggambarkan besar kecilnya reliabilitas tes. Tes yang dicobakan kepada bukan kelompok terpilih, akan menunjukkan reliabilitas yang lebih besar dari pada yang dicobakan pada kelompok tertentu yang diambil secara dipilih.

c) Hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan tes.

Faktor penyelenggaraan tes yang bersifat administratif juga menentukan hasil tes, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi reliabilitas tes, seperti: petunjuk yang diberikan sebelum tes dimulai, pengawasan, suasana lingkungan dan tempat tes.[65]

c. Memiliki nilai obyektifitas

---

[64] Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur,* hlm. 258

[65] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, hlm. 87-90

Sebuah tes dikatakan memiliki obyektifitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subyektif yang mempengaruhi.[66] Ada 2 faktor yang mempengaruhi subyektivitas dari suatu tes, yaitu:

1) Bentuk tes

Tes yang berbentuk uraian, akan banyak memberikan kemungkinan kepada si penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Oleh karena itu, tes bentuk objektif cenderung lebih sering digunakan untuk menghindari hal tersebut.

2) Penilai

Subyektifitas dari penilai akan dapat masuk secara agak leluasa terutama dalam tes bentuk uraian. Disini penilai harus bisa mengeleminir sejauh mungkin kemungkinan-kemungkinan munculnya *"hallo effect"*.

a. Memiliki nilai kepraktisan

Kepraktisan suatu tes mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah, dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya.[67]

Kriteria untuk mengukur kepraktisan suatu tes, antara lain:

1) Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan tes itu.
2) Waktu yang diperlukan untuk menyusun tes tersebut.
3) Sukar mudahnya menyusun tes.
4) Sukar tidaknya menilai tes.
5) Sulit tidaknya menginterpretasi hasil tes.
6) Lamanya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tes.[68]

---

[66] Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 61

[67] ZaenalArifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur*, hlm. 264

[68] Chabib Toha& Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, hlm. 142